

Membangun Ontologi Sekolah Muhammadiyah Melalui Pendekatan Theo-Antroposentris

Hairul Huda¹, Siti Nursamsiyah², Iin Supriyanti³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember, ³ Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM Ngabar)

Email: ¹ hairulhuda@unmuhjember.ac.id, ² sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id, ³ elmaulana1986@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *foundational problems* sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris, mendeskripsikan *struktural problems* Sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris, dan mendeskripsikan *operational problems* Sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris. Metode penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, paradigma yang dipakai berupa paradigma interpretatif. Data yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Data tersebut divalidasi dengan cara triangulasi sumber dan metode, serta perpanjangan pengamatan. Analisis data dengan kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan fondasi sekolah Muhammadiyah Paleran adalah belum mengakarnya ideologi Muhammadiyah pada SDM yang ada. Struktur problem sekolah Muhammadiyah Paleran kekuatan theo-sentris lebih diperdalam dalam kegiatan sekolah. Operasional problem sekolah Muhammadiyah Paleran memperkuat kekuatan ilmu pengetahuan dan merespon kemajuan zaman.

Kata Kunci: ontology sekolah Muhammadiyah, pendekatan theo-antroposentris.

Pendahuluan

Filsafat diartikan sebagai induk ilmu pengetahuan. Filsafat sebagai induk dan pelindung ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan. Penelitian filosofis tentang pendidikan sering disebut dengan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan ini dalam kajian dan kajian yang ada dapat dikelompokkan menjadi filsafat-filsafat khusus, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pendidikan telah melalui beberapa fase keilmuan. Filsafat pendidikan merupakan ilmu pendidikan umum, sedangkan filsafat Islam menuntun filsafat pendidikan Islam.¹

Filsafat pendidikan Islam dapat membentuk ilmu pendidikan Islam. cara membingkai pendidikan Islam yaitu dengan pendekatan ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. Ketiga komponen tersebut perlu dikaji dan di pahami oleh sekolah Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan menurut muhammad ali dan marpuji ali memiliki peranan yang sangat penting di antaranya:

Pertama, Muhammadiyah menciptakan peradaban pendidikan yang lahir dari falsafah hidup dan ilmu pendidikan masyarakat Muhammadiyah. Kedua, ciri gerakan tajdid yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Gerakan tajdid sebagai bagian dari ciri-ciri Muhammadiyah dilaksanakan melalui lingkungan pengajaran, maka pendidikan dengan sendirinya mempunyai gerakan tajdid. Tajdid melibatkan pemikiran atau penyelidikan filosofis dalam pendidikan.

¹ Atmadi, Pengantar Filsafat Nilai (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Ketiga, Muhammadiyah sebagai salah satu pilar pemikiran Islam di Indonesia.² Hasil gagasan berupa konsep pendidikan bernuansa nasional, Indonesia dan dakwah Muhammadiyah menjadi tameng terhadap peristiwa dunia Islam saat ini, yang membedakannya dengan negara-negara Asia Selatan dan Timur Tengah.

Keempat, Muhammadiyah menggagas konsep pendidikan dengan paradigma integralistik, yang kemudian dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Indonesia. Tujuan dari paradigma pendidikan integratif ini adalah lahirnya manusia baru yang mampu tampil sebagai sarjana intelektual atau ulama yang diterjemahkan dari perkataan Kyai Dahlan yang berbunyi “*dadijo kjai sing langang, lan selanjutnya kesel-kesel anggonmu nampong gawe ngungti Muhammadiyah*”.

Kelima, falsafah pendidikan yang diciptakan oleh Muhammadiyah masih relatif muda sehingga terbuka lebar terhadap pewarnaan dan partisipasi intelektual untuk menjadikan Muhammadiyah semakin kaya dalam pendekatan dan paradigma filsafat pendidikan Islam.³ Filsafat pendidikan Islam berperan dalam pengembangan filsafat Islam dan memperkaya filsafat Islam dengan konsep dan pandangan filsafat dalam bidang pendidikan.

Menurut Muhammad Wardi Filsafat pendidikan Islam ini diharapkan diperkaya dengan teori-teori filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari konsep pendidikan

² Imam Rohani, “Gerakan Sosial Muhammadiyah,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 1 (2021): 41–59, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.90>.

³ Mohamad Ali and Marpuji Ali, “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis Dan Praksis,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 2, no. 2 (2004): 123–40, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1051>.

Muhammadiyah.⁴ Sehingga terjadi simbiosis timbal balik antara filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan Islam, yaitu filsafat pendidikan Islam diperkaya dengan konsep-konsep pendidikan yang ada di lingkungan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Islam diperkaya dengan filsafat pendidikan Islam.

Peran simbiosis mutualisme ini perlu dikaji dan ditelaah lebih jauh. Inilah yang menjadi perhatian akademis dari penelitian ini. Simbiosis mutualisme di atas tentu akan melahirkan perpaduan antara filsafat pendidikan Islam dan pendidikan Muhammadiyah, sehingga kelak kata Muhammadiyah menjadi filsafat pendidikan Islam yang terdiri dari ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan Muhammadiyah. Ontologi pendidikan Muhammadiyah yang kaku menghasilkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan, hakikat Yang Ada, hakikat Tuhan, alam semesta, dan manusia. Hakikat ilmu pengetahuan, guru, siswa, kurikulum, metode dan alat peraga.⁵

Untuk mengkonstruksi ontologi sekolah Muhammadiyah dengan pendekatan teoantroposentris, perlu dipahami beberapa hal. Menurut Bahrum ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat atau sifat dasar segala sesuatu yang ada, termasuk manusia, alam, dan Tuhan.⁶ Ontologi juga berkaitan dengan hubungan antara berbagai entitas yang ada dan kategori yang digunakan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikannya. Sekolah Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi Islam

⁴ Moh Wardi et al., “Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis),” *Tadris* 8, no. 1 (2013): 54–69, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/383>.

⁵ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam*, 2020.

⁶ Bahrum, “Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” *Yayasan Pendidikan Ujung Pandang*, 2013.

Muhammadiyah berdasarkan ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah dan mengikuti prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Sekolah Muhammadiyah mempunyai visi untuk mewujudkan generasi muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap dan mandiri.⁷

Pendekatan teo-antroposentris adalah pendekatan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kedudukan istimewa di antara makhluk lainnya, namun juga mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Pendekatan ini menekankan agar manusia bersikap tawadhu' (rendah hati) dan bersyukur (bersyukur) kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta mengembangkan potensi diri sesuai dengan karakter dan tujuan hidupnya.⁸

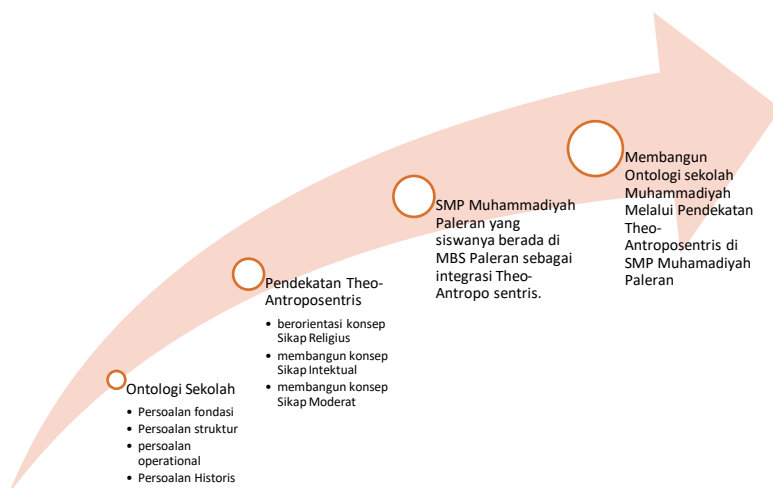
Membangun pendekatan teoantroposentris dengan menggunakan ontologi sekolah Muhammadiyah, kita harus melakukan hal-hal berikut: mengidentifikasi konsep-konsep pokok yang berkaitan dengan sekolah Muhammadiyah, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, evaluasi, guru, siswa, lingkungan dan sebagainya. Mempelajari sumber-sumber ajaran Islam khususnya Al-Qur'an dan al-Sunnah untuk menemukan landasan ontologis konsep-konsep tersebut. Misalnya bagaimana Al-Qur'an dan As-Sunnah menjelaskan hakikat manusia, alam dan Tuhan. Apa kriteria kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam Islam.

⁷ Idris Sodik, Hairul Huda, and Nida' Fajri Anjas Ikawati, "Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>.

⁸ Hairul Huda, "Penguatan Nilai Theo-Antroposentris Keislaman Mahasiswa UM Jember Masa Pandemi Covid 19," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i2.4910>.

Mengembangkan kerangka ontologis sekolah Muhammadiyah yang konsisten, runtut dan komprehensif dengan pendekatan teoantroposentris. Kerangka ini harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi oleh Muhammadiyah dan sesuai dengan tuntutan zaman. Kerangka ini juga harus mampu memberikan arah dan pedoman bagi pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

SMP Muhamadiyah Paleran merupakan sekolah yang berada di bawah Pimpinan cabang Muhammadiyah Paleran. Sekolah ini memiliki kegiatan keagamaan yang padat dan terjadwal seperti sholat duha, ngaji surat al-kahfi tiap jumat dan beberapa kegiatan MBS Paleran, karena siswa SMP juga Sebagian besar berada di MBS. Disamping kegiatan yang mengarah pada kegiatan keagamaan. Ada pula kegiatan mengarah kepada proses kemanusiaan. Kerangka persoalannya dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka persoalan ontologi sekolah Muhammadiyah.

Melihat permasalahan dalam latar belakang penelitian diatas maka penelitian ini memfokuskan kajian pada beberapa masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana Foundational Problems sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran?
2. Bagaimana Struktural Problems Sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran?
3. Bagaimana Operational Problems Sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran?

Melihat permasalahan yang ada dalam latar belakang penelitian ini serta dirumuskan dalam fokus penelitian maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan membangun ontologi sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran. Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Deskripsi Foundational Problems sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran
2. Deskripsi Struktural Problems Sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran
3. Deskripsi Operational Problems Sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Menurut Mudjia Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitannya berupa

studi kasus.⁹ Tahapan awal berupa observasi pendahuluan untuk menemukan problematika yang ada dilanjutkan dengan tahapan Penyusunan Instrumen Riset,¹⁰ yang berkoordinasi dengan pihak pihak terkait seperti kepala SMP Muhammadiyah Paleran.

Tahapan selanjutnya pengumpulan data riset melalui interview, observasi, dan data dokumentasi terkait dengan ontology sekolah Muhammadiyah terkait problem tersebut. Tahapan selanjutnya berkenan dengan mengecek validitas data atau keabsahan data dengan menggunakan (a) triangulasi, (b) ketekunan pengamatan, dan (c) pemeriksaan sejawat.¹¹ Tahapan selanjutnya adalah analisis data dengan (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.¹² Tahapan seterusnya berupa penentuan hasil penelitian dan melakukan penyusunan laporan Riset.

Literatur Review

Penelitian terkait dengan ontology Pendidikan Islam sudah ada yang melakukan. Di antaranya seperti yang di kerjakan oleh dyah ayu putri yang berjudul tinjauan ontology, epistemology dan aksiologi kebijakan Gerakan literasi disekolah SMP Negeri di Yogyakarta. Hasil dari penelitain yang dilakukan berupa nilai ontology terkait literasi kebijakan literasi mengalami kekuatan yang berakibat pada penguatan

⁹ Mudjia Raharjo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu–Ilmu Sosial Dan Humaniora Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Republika Media Publishing, 2020).

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2013).

¹² Johnny Saldana Matthew B. Miles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (United States of America: Sage Publications, inc, 2014).

nilai. Di antaranya nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai Kerjasama dan nilai rasa ingin tahu.¹³

Hal senada juga pernah diungkap oleh Zainal abidin dkk. Judul penelitiannya konsep ontology filsafat ilmu dalam Pendidikan karakter di sekolah dasar yang meneliti tentang pentingnya Pendidikan karakter bagi sekolah serta melihat seperti apa hakikat sekolah Dasar untuk pembentukan karakter tersebut. Akhirnya hasil dari penelitian ini berupa konsep hakikat Pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar berupa pembentukan karakter yang harus di jalankan dalam rangka untuk membentuk siswa dapat menerapkan nilai relegiusitas siswa, berbakti kepada orang tua, dapat bekerja keras, sanggup meningkatkan kejujuran sanggup meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan.¹⁴

Hal senada dengan penelitian dari nur Ridha utami dkk yang mencoba meneliti beberapa hal terkait dengan tinjauan ontology, epistemology dan aksiologi terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini berupa konsep ontology yang di paparkan bahwa kepala sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya Pendidikan di era modern. Kualitas ini dikelola oleh kepala sekolah untuk menciptakan goal dari tujuan yang sudah direncanakan.¹⁵

¹³ Dyah Ayu Putri Utami, "Tinjauan Ontologi , Epistemologi , Dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMP Negeri 9 Yogyakarta," Jurnal Filsafat Indonesia 3, no. 2 (2020): 63–71.

¹⁴ Zainal Abidin, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo, "Konsep Ontologi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge 2, no. 7 (2022): 2682–94.

¹⁵ Bujang Rahman Nur Ridha Utami, Sudjarwa, Muhammad Nurwahidin, "Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Kepemimpinan Kepala Sekolah," JOEL Journal of Educational and Language Research 2, no. 4 (2022): 675–86.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pembahasan kajian pendidikan Islam yang sifatnya ontologis akan bermuara pada tiga masalah yang di perjelas dalam : 1) permasalahan fondasi yang menjadi perlihatkan disini berupa persoalan empirin yang berkenaan bagaimana kegiatan social yang menadasai kegiatan psikologi yang terjadi serta berkaitan dengan bagaimana politik dan ekonomi baik di sumberdaya manusia maupun lingkungan sekitar sekolah. 2) persoalan struktur hal ini berkaitan dengan kegiatan yang meliputi geogferfi demografi, struktur kejiwaan dari manusia disekolah dan berkenaan dengan rumah tangga dalam jenjang Pendidikan yang ada. 3) permasalahan operasional dalam hal ini berkaitan dengan komponen dasan Pendidikan Islam yang mengarah pada input, proses dan output di Lembaga Pendidikan Islam sebagai bagian pengembangan Lembaga Pendidikan secara utuh untuk menciptakan insan yang mulia serta bertampak terhadap kemajuan nasional.

Untuk menyelesaikan segala bentuk permasalahan tersebut maka perlu ada konsep yang jelas terkait persolan yang akan dibahas : 1) Sekolah Muhammadiyah terutama SMP M Paleran mampu berkontribusi terhadap kemajuan negara dan pembangunan masyarakat hal ini dalam hal pengembangan Pendidikan secara utuh. 2). Sekolah Muhammadiyah terutama SMP Muhammadiyah Paleran ber inovasi dan berkreasi untuk mengembangkan model Pendidikan Islam yang mampu diterima masyarakat terhadap dimensi pokok dan mengembangkan tiga pilar Pendidikan di Indonesia yaitu, sekolah, masyarakat dan keluarga. 3) Sekolah Muhammadiyah mampu meliha persoalan yang mendasar dimasyarakat dilihat dari sisi pondasi, struktur dan operasioanl kelembagaan sebagai pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Untuk

itu makan perlu membedah dari ketiga sisi tersebut sebagai berikut:

1. Foundational Problems sekolah Muhammadiyah Melalui Pendekatan Theo-Antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran

Menurut Muhaimin persoalan fundatioal menjadi bagian yang perlu dibahas karena berhubungan dengan problem fondasi dari sisi keagamaan, filosofis, yuridis dan sisi empiris yang mengedepankan dimensi historis, sosiologis dan beberapa diataranya.¹⁶ Ketika melihat problem fondasi di sekolah Muhammadiyah maka akan terungkap beberapa hal yang menjadi dasar bagaimana secara ontology sekolah Muhammadiyah mengungkap persoalan mendasar terkait dengan visi utama Muhammadiyah baik dalam Gerakan Muhammadiyah sebagai Pendidikan atau sisi kemanusiaan.

Persoalan mendasar yang menjadi kontek ontology yaitu masalah ideologi. Sekolah Muhammadiyah memiliki paham yang mampu mengerakakkan peradaban Islam melalui Gerakan Pendidikan maka problem yang mendasar adalah

Pertama, SDM atau guru dan murid belum sepenuhnya memahami ideologi Muhammadiyah yang menjadi tujuan persyarikatan. Maka dari pada itu perlu pemahaman lebih lanjut terkait dengan persoalan ini. Sesuai denga napa yang disampaikan oleh kepala SMP M Paleran:

“Bahwah guru dan siswa tidak sepenuhnya berasal dari keluarga Muhammadiyah maka kami harus berkomunikasi dengan baik agar tidak tersingggu Ketika menyampaikan Kemuhammadiyahaan disekolah.”

¹⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011); Wardi et al., “Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis).”

Hal ini senada dengan bapak rizqi palepi sebagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paleran yang mengatakan bahwa:

“Tidak semua guru dan siswa berasal dari golongan atau keluarga Muhammadiyah maka untuk mencapai tujuan perserikatan kami memberikan pemahaman Muhammadiyah melalui pengajian, melalui Baitul arqom dan beberapa kegiatan perserikatan yang lain”.

Persoalan fondasi ini menjadi perlu dipahami sebagai bagian dari pemahaman kelembagaan terkait dengan tujuan Lembaga sekolah terutama SMP Muhammadiyah Paleran. Sebagai sekolah keislaman tujuan sekolah adalah mencetak lulusan yang mampu berkiprah di masyarakat serta dapat melangkah kejenjang yang lebih serius apa yang menjadi peminatan alumni. Lulusan tersebut memiliki kontribusi dalam forum manapun. Pengembangan calon lulusan diarahkan apakah bisa menjadi calon ulama, calon cendekiawan, sosiolog, psikolog, budayawan maka sekolah memberikan gambaran potensi yang dimiliki siswa, hal inilah yang menjadi persoalan fondasi sekolah Muhammadiyah belum menentukan konsekuensi tersebut.¹⁷

Upaya sekolah dalam menanamkan pemahaman terhadap kemajuan zaman dan mengembangkan potensi siswa menjadi sangat fundamental.¹⁸ Maka dari itu sekolah harus membangun paradigma terhadap usaha untuk memberikan infestasi jangka Panjang terhadap upaya uaya

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*; Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

¹⁸ Husnul Khotimah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Aktualisasinya Di Era Digitalisasi,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (2022): 14–35, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.152>.

pengembangan kelembagaan seperti penerapan terhadap pemahaman doktrin keislaman dan pemahaman nilai Kekuatan paradigma ini dapat menjadi prinsip utama mengembangkan sekolah yang lebih baik dan efisien. Sehingga membantuk sisiwa yang berpotensi kearah insan kamil lebih tertata.¹⁹

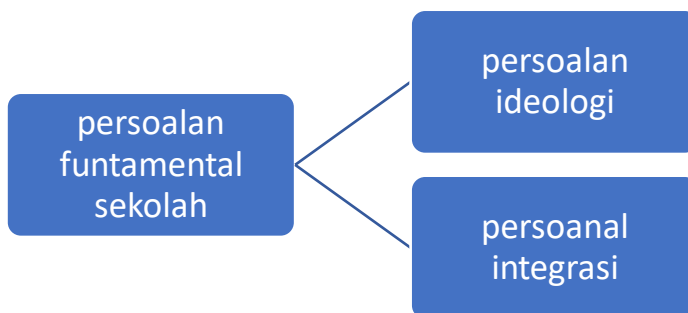
Kedua, PAI sebagai ruh nilai Islam. persoalan selanjutnya adalah mata pelajaran keagamaan menjadi ruh terhadap nilai nilai Islam kepada mata pelajaran lain.²⁰ Belum adanya integrasi interkoneksi antar matapelajaran. Disebabkan guru matapelajaran belum memahami nilai-nilai nilai keislaman yang berlaku di sekolah Muhammadiyah Paleran, hal ini apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan agama Islam ummi hanik yang mengatakan bahwah :

“Mata pelajaran di SMP M Paleran masih yang bersifat agama hanya al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa arab. Maka perlu disalurkan nilai keislaman ke matapelajaran yang lain. Agar nilai nilai keislamn bisa masuk kesemua matapelajaran maka guru-guru paling tidak paham tentang al-Islam”

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh PCM Paleran rizqi palepi yang mengatakan bahwa :“program keagamaan sudah dilakukan disekolah ini seperti sholat duha berjamaah sholat duhur berjamaa, membaca surat al-qahfi setiap hari jumat pagi itu hanya dilakukan oleh kepala sekolah, guru agama dan sisiwa. Untuk kedepannya semoga guru guru yang lain bisa ikut dan dan mengajari nilai nilai Islam di mata pelajaran masing masing”.

¹⁹ Utami, “Tinjauan Ontologi , Epistemologi , Dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMP Negeri 9 Yogyakarta.”

²⁰ Nia Yunia Sari, “Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khuldun Dan Kh Ahmad Dahlan (Sebagai Refleksi Sistem Pendidikan Islam Indonesia Di Era Perkembangan),” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1, no. 02 (2020): 114–32, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.58>.



Bagan 2. Persoalan fundamental sekolah Muhammadiyah.

Secara teoritis untuk meningkatkan perbaikan dalam persoalan fundamental maka perlu Langkah konkrit diantaranya adalah sebagai berikut:

Secara embrional persoalan ideologi menjadi persoalan mendasar dalam sekolah Muhammadiyah maka perlu respon cepat dalam penanganannya. SMP Muhammadiyah Paleran dalam melakukan upaya pengembangan sekolah harus memiliki ciri khas keislaman di antaranya dengan beberapa program keagamaan yang menjadi kebiasaan sekolah. Sebagai sekolah yang memiliki ciri keislaman maka sekolah muhammdiyah mampu meberikan sarana yang tepat dalam pengembangan pendidikan Islam, baik dari sisi kurikulum, sumberdaya manusia, saran dan prasarana dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan.²¹

Sebagai sekolah yang memiliki corak keislaman maka SMP Muhammadiyah Paleran memiliki corak keislaman baik dari sisi kokurikuler intra kurikuler bahkan ekstrakurikuler yang mengah pada potensi pengembangan keislaman pertama

²¹ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*; Wardi et al., "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)."

yang perlu disiapkan dalam intrakurikuler adalah mempersiapkan matapelajaran seperti fikih, al-quran, sejarah kebudayaan Islam yang dibingkan menjadi matapelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa arab). Kedua adalah adanya pembentukan keagamaan yang asri dalam membangun budaya ibadah yang istiqomah. Hal ini sudah dilakukan oleh sekolah seperti adanya pembiasaan sholat dhuha, dhuhur berjamaah, membacaan alquran setiap pagi dan lain lain.

Jadi, model pembiasaan sudah mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di Sekolah Muhammadiyah.²² Kebijakan pengembangan sekolah Muhammadiyah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: (1) Sebagai wahana untuk memperdalam ilmu ke-Islam-an serta membina roh atau praktik hidup ke-Islam-an; (2) Memperjelas dan memperkokoh keberadaan sekolah Muhammadiyah sederajat dengan system sekolah yang lain sebagai wahana pembinaan warga Negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; (3) Mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

²² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004); basuki, arif rahman hakim, and edi irawan, “manakar integrasi-interkoneksi keilmuan: Nilai Keislaman Dan Ilmu Pengetahuan Pada Kurikulum 2013,” 2013, 2016, http://repository.iainponorogo.ac.id/516/1/MENAKAR_INTEGRASI_INTERKONEKSI_KEILMUAN.pdf. dan Choirul Mahfud and others, ‘Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisiyyah’, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 13.1 (2023), 115–42 <<https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>>.



Bagan 3. Solusi arternatif persoalan fundamental.

2. Struktural Problems Sekolah Muhammadiyah Melalui Pendekatan Theo-Antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran

Menurut Muhaimin dan assegaf persoalan struktur menjadi persoalan yang menjadi potensi perubahan sekolah mengarah pada arah kemajuan. Hal ini meliputi struktur geografis, demografis jiwa manusia strukur sekolah dan sebagainya.²³

Struktur yang mendasar dari problem sekolah di sekolah Muhammadiyah adalah pertama, adanya SDM unggul yang mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan ketaatan terhadap tuhan. Baik berupa guru, penjaga sekolah, petugas kebersihan, penjual makanan dan siswa. Kedua, proses pembelajaran yang mengarahkan kepada pemahaman keagamaan dan ilmu pengetahuan yang sesuai tuntunan agama. Ketiga, perlunya

²³ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*; Assegaf, *Filsafat Pendidik. Islam*.

pola perkembangan sekolah yang menghasilkan input dan tujuan sekolah yang jelas.

Ketiga hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru ismuba, ibu umi hanik yang menyampaikan bahwa problem sekolah Muhammadiyah terutama di SMPM Paleran adalah perlu adanya guru yang menguatkan terhadap pemahaman keislaman dan Kemuhammadiyah sehingga tujuan smp Muhammadiyah Paleran yang menciptakan siswa yang berilmu dan bertakwa dapat terlaksana. Karena guru akan menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan misi sekolah serta proses pengkaderan Islam yang rahmatan lil alamin dengan misi berkemajuan maka perlu guru yang pas. Agar nantinya kebijakan sekolah menjadi terjaga.

Untuk mencari Solusi atas problem peningkatan sekolah terutama di sekolah Muhammadiyah maka perlu karakteristik sekolah dengan istilah *effectif school* yaitu :

Pertama, aspek output yang berkenaan dengan presetasi akademik siswa melalui kegiatan seminar, workshob, lomba karya tulis ilmiah, lomba mata pelajaran dan lainnya. Ooutput berkenaan dengan kegiatan non-akademik juga menjadi perlu digalakan sebagai bagian dari upaya untuk penguatan karakter seperti olahraga, pramuka, kesenian dan kegiatan yang lain.

Kedua, aspek proses. Yaitu siswa merasakan langsung kegiatan pembelajaran seperti mencari informasi, sumber belajar, kekuatan kepemimpinan, budaya mutu, membangun kerjasama tim, beradaptasi dengan masyarakat setempat, keterbukaan informasi, akuntabilitas dan merespon kebutuhan yang ada di sekolah.²⁴

Ketiga, asepek input yang berkenaan bagaimana menentukan tujuan serta mampu membuat kebijakan terhadap

²⁴ M Suyudi, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Upaya Dalam Membangun Peradaban Dunia," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1, no. 02 (2020): 209–19, <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.70>

sasaran mutu yang sesuai dengan apa yang direncanakan, suberdaya yang tersedia siap untuk beradaptasi serta mampu bersain di tengah masyarakat global, fokus pada persoalan masyarakat yang menjadi bagian dari sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Program pendukung ini mampu terlaksana sesuai dengan rencana yang dibangun dan sistem pengendali yang efisien.²⁵

3. Operational Problems Sekolah Muhammaadiyah Melalui Pendekatan Theo-Antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran

Pandangan Muhaimin dan hairul huda Problem operasional sekolah meliputi keterkaitan antara komponen yang ada dalam sekolah baik itu proses input, output dan prosesnya maka harus ada sistem yang menguatkan dalam perjalanan membangun sekolah yang memiliki potensi keberlanjutan.²⁶ Persoalan berkaitan dengan system pembelajaran, kurikulum, pembimbingan dan penilaian. Serta tidak lepas dari persoalan lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat perlu ditangani dengan serius.

Problem utama dalam operasional di sekolah Muhammadiyah Paleran yaitu terkait dengan kekuatan untuk membangun program yang sesuai dengan kemajuan dan kemandirian sekolah diantaranya adanya program keagamaan,

²⁵ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*; Ali and Ali, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis Dan Praksis."

²⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*; Bahar Agus Setiawan Hairul Huda, "Nilai Konstruksi Keilmuan Islam Untuk Membangun System Pendidikan Keislaman," in *Batusangkar International Conference V*, vol. 1 (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2021), 115–26,

<https://ojs.iaimbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2913/0>.

program pendisiplinan, program pemahaman al-Islam dan Kemuhammadiyah serta membentuk insan berkepribadian Muhammadiyah. Dimana lingkungan di sekitar sekolah memiliki pemahaman berbeda. Masih ada semaca dikotomi pemahaman antara sekolah Muhammadiyah dengan sekolah non Muhammadiyah. Kalau sekolah Muhammadiyah dianggap kurang bermasyarakat dengan tradisi di daerah Paleran.²⁷

Operasional program yang dikemukakan oleh prof Muhaimin berkenaan dengan operasioanl Pendidikan yang meliputi dua hal: pertama adalah operasional mikro, persoalan yang berkenaan dengan masalah komponen, unsir, factor Pendidikan Islam seperti hubungan interaktif lima factor Pendidikan yaitu tujuan, pendidika, tenaga kerja Pendidikan, peserta didik, alat Pendidikan Islam dan lingkungan Pendidikan Islam. Kedua berupa operasional makro, yaitu berkenaan dengan Pendidikan Islam dengan sisitem diluar Pendidikan Islam seperti sisitem social, system ekonomi, system politik budaya dan agama secara nasional ataupun internasional.²⁸

Hal ini terbukti dengan problem yang ada di sekolah muyammadyah terutama di smp Muhammadiyah Paleran yang berkenaan dengan bagaimana tujuan Pendidikan Islam sebagai pencetak kader persyarikatan harus disamarkan karean berada di lingkungan yang mayoritas berorganisasi diluar Muhammadiyah. Maka secara system social mengikuti bagaimana perkembangan di sekitar masyarakat tersebut.

²⁷ Hairul Huda, Agus Prasetyo Utomo, and Siti Nursyamsiyah, "Epistemologi Sekolah Muhammadiyah Dalam Membangun Budaya Islam Ditengah Masyarakat Non-Muslim," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): 168–81, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>.

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006).

Pada dasarnya harapan masyarakat adanya sekolah yang mampu memberikan kebutuhan kepentingan masyarakat diantaranya yaitu pertama, bagaimana sekolah Muhammadiyah sebagai wahana untuk memperdalam ilmu Islam dan membina supranatural hidup masyarakat sekitar. Kedua, memperkokoh amal usaha Muhammadiyah yang berupa sekolah untuk melebihi standar nasional Pendidikan bukan hanya memberikan Pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi juga memberikan kontribusi perilaku sopan untuk masyarakat, agama dan alam semesta. Ketiga, sekolah mampu merespon tuntutan zaman memasuki era globalisasi dan era distrupsi..

Pemahaman terkait ketiga hal tersebut bahwa ada tujuan yang sangat penting untuk mengelola pendidiakn di Muhammadiyah. Tujuan pada tahap pertama tersebut merupakan bagian dari implementasi tujuan kedua dan tujuan ketiga. Dimana tujuan pertama mencoba untuk memberikan pemahaman keislaman kepada setiap warga sekolah. Kedua mengarah pada tujuan mengembangkan dan meningkatkan dakwah Islam yang menjadi bagaian Gerakan keislaman melalui Pendidikan.

Pandangan Hairul Huda dan Muhaimin yang mengungkapkan bahwa sangat penting untuk di jelaskan terkait dengan bagaimana problem operasioanal ini menjadi lebih tertata agar sekolah dapat berbenah. Sesuai dengan persoalan sekolah yang berhubungan dengan SDM maka sangata perlu sekolah untuk membentuk SDM yang professional melalui kegiatan yang membangun pemahaman terhadap idiologi keislaman.²⁹

²⁹ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran). (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009); Huda, "Penguatan Nilai Theo-Antroposentris Keislaman Mahasiswa UM Jember Masa Pandemi Covid 19."

Di samping persoalan proses pembelajaran yang menjadi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik menjadi lebih komunikatif maka pembelajaran yang bersifat orientasi guru atau teacher oriented maka harus dirubah sebagai bagian dari fasilitator oriented, sisi proses pembelajaran bukan hanya mengajarkan atau transfer pengetahuan saja akan tetapi juga memfasilitasi bagaimana menari pengetahuan terutama masalah keislaman. Sisi output yang menjadi orientasi dari operasional program sekolah maka perlu memunculkan tujuan Pendidikan Islam yang mengarah pada pemahaman keagamaan Islam yang berkemajuan.

Maka perlu adanya model rekomendasi untuk meningkatkan operasional prolem yang menjadi persoalan disekolah. Pertama terkait dengan konsep keimuan Islam maka perlu ada tawaran ilmu yang mengarah pada ilmu naqliyah dan aqliyah seperti memperbanyak ilmu tentang al-quran, hadis, tarikh, fikih dan tauhid sehingga dapat mempertajam keislaman yang mengarah pada kemajuan.

Kedua perlu adanya kelembagaan yang menjadi pusat studi keislaman sehingga mampu memberikan kekuatan untuk mengarahkan masyarakat bahwa Islam yang kaffah menjadi keutamaan ummat manusia dalam menapaki kehidupan didunia melalui kekuatan keislaman tersebut maka perlu kekuatan Lembaga yang memcerahkan sebagai landasannya.

Ketiga perlunya sekolah yang menekankan pengembangan insani dan pengembangan individu yang mengarah pada dimensi kemajuan, sebagai amal usaha yang mencetak kader ulama dan cendekiawan muslim. Hal inilah yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah Paleran sebagai sekolah Muhammadiyah mencetak insan cendekia.

Kesimpulan / Penutup

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana membangun ontologi sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran. Pertama, *foundational problems* sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran: SDM atau guru dan murid belum sepenuhnya memahami ideologi Muhammadiyah yang menjadi tujuan persyarikatan, dan mata pelajaran keagamaan menjadi ruh terhadap nilai nilai Islam kepada mata pelajaran lain.

Kedua, *struktural problems* sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran. Struktur yang mendasar dari problem sekolah di sekolah Muhammadiyah adalah adanya SDM unggul yang mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan ketaatan terhadap tuhan, baik oleh guru, penjaga sekolah, petugas kebersihan, penjual makanan dan siswa. Proses pembelajaran yang mengarahkan kepada pemahaman keagamaan dan ilmu pengetahuan yang sesuai tuntunan agama. Perlunya pola perkembangan sekolah yang menghasilkan input dan tujuan sekolah yang jelas.

Ketiga, *operational problem* sekolah Muhammadiyah melalui pendekatan theo-antroposentris di SMP Muhammadiyah Paleran. Sekolah Muhammadiyah sebagai wahana untuk memperdalam ilmu Islam dan membina supranatural hidup masyarakat sekitar. Memperkokoh amal usaha Muhammadiyah yang berupa sekolah untuk melebihi standar nasional pendidikan bukan hanya memberikan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi juga memberikan kontribusi perilaku sopan untuk masyarakat, agama dan alam semesta. Sekolah mampu merespon tuntutan zaman memasuki era globalisasi dan era distrupsi.

Referensi

- Abidin, Zainal, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo. “Konsep Ontologi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” Cetak) *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 7 (2022): 2682–94.
- Ali, Mohamad, and Marpuji Ali. “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis Dan Praksis.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 2, no. 2 (2004): 123–40.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1051>.
- Assegaf, Abd Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Atmadi. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bahrum. “Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.” Yayasan Pendidikan Ujung Pandang, 2013.
- basuki, arif rahman hakim, and edi irawan. “Manakar Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Nilai Keislaman Dan Ilmu Pengetahuan Pada Kurikulum 2013,” 2016.
[http://repository.iainponorogo.ac.id/516/1/MENAKAR INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/516/1/MENAKAR_INTEGRASI_INTERKONEKSI_KEILMUAN.pdf).
- Hairul Huda, Bahar Agus Setiawan. “Nilai Konstruksi Keilmuan Islam Untuk Membangun System Pendidikan Keislaman.” In *Batusangkar International Conference V*, 1:115–26. Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2021.
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceeding/article/view/2913/0>.
- Huda, Hairul. “Penguatan Nilai Theo-Antroposentris Keislaman Mahasiswa UM Jember Masa Pandemi Covid 19.” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2

- (2021). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i2.4910>.
- Huda, Hairul, Agus Prasetyo Utomo, and Siti Nursyamsiyah. "Epistemologi Sekolah Muhammadiyah Dalam Membangun Budaya Islam Ditengah Masyarakat Non-Muslim." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): 168–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>.
- Khotimah, Husnul. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Aktualisasinya Di Era Digitalisasi." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (2022): 14–35. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v3i1.152>.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mahfud, Choirul, Imam Rohani, Zalik Nuryana, Baihaqi, and Munawir, 'Islamic Education for Disabilities: New Model for Developing Islamic Parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13 (2023), 115–42 <<https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>>
- Matthew B. Miles, A Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. United States of America: Sage Publications, inc, 2014.
- Mudjia Raharjo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu–Ilmu Sosial Dan Humaniora Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Republika Media Publishing, 2020.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- . *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan*

- Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Nur Ridha Utami, Sudjarwa, Muhammad Nurwahidin, Bujang Rahman. “Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Kepemimpinan Kepala Sekolah.” *JOEL Journal of Educational and Language Research* 2, no. 4 (2022): 675–86.
- Rohani, Imam. “Gerakan Sosial Muhammadiyah.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 2, no. 1 (2021): 41–59. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.90>.
- Rohani, Imam, Zakiah Binti Mohamad Ashari, and Beti Malia Rahma Hidayati, ‘Mewujudkan Lembaga Pendidikan Ramah Anak Menuju Generasi Emas Indonesia Abad 21’, *Iktifak: Journal of Child and Gender Studies*, 02 (2024), 101–10
- Sodiq, Idris, Hairul Huda, and Nida’ Fajri Anjas Ikawati. “Peran Santri Terhadap Kemajuan Filsafat Pendidikan Islam.” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.3987>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suyudi, M. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Upaya Dalam Membangun Peradaban Dunia.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1, no. 02 (2020): 209–19. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.70>.
- Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Filsafat Pendidikan Islam, 2020.
- Utami, Dyah Ayu Putri. “Tinjauan Ontologi , Epistemologi , Dan Aksiologi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) Di SMP Negeri 9 Yogyakarta.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 2 (2020): 63–71.

Wardi, Moh, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Nahdlatut Thullab Sampang. “Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis).” *Tadris* 8, no. 1 (2013): 54–69. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/383>.

Yunia Sari, Nia. “Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khuldun Dan Kh Ahmad Dahlan (Sebagai Refleksi Sistem Pendidikan Islam Indonesia Di Era Perkembangan).” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 1, no. 02 (2020): 114–32. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.58>.